

## IMPLEMENTASI KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL

<sup>1</sup>Adinda Maisaroh, <sup>2</sup>Okta Rahmadani, <sup>3</sup>Sukatno, M Pd., <sup>4</sup>Melda Sari, <sup>5</sup>Mardiah

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
[sukatno@um-tapsel.ac.id](mailto:sukatno@um-tapsel.ac.id)

---

**Abstract:** Indonesia's extraordinary diversity of ethnicities, languages, and cultures presents both challenges and major opportunities in education. Students who grow and learn within multicultural environments need adequate social competence to interact harmoniously with peers from different backgrounds. Cross-cultural counseling emerges as a response to this need, namely a systematic approach that helps individuals understand, appreciate, and navigate cultural diversity. This article aims to examine in depth how the implementation of cross-cultural counseling can contribute to improving students' social competence in multicultural school environments. The study was conducted using a systematic literature review of relevant research published between 2020 and 2025. The results show that well-designed cross-cultural counseling programs can enhance intercultural empathy, interpersonal communication skills, conflict-resolution ability, and mutual respect among diverse students. The integration of digital technology into counseling services also opens new opportunities and challenges that must be managed wisely. Practical implications for school counselors and education policymakers are formulated as actionable recommendations

**Keywords:** cross-cultural counseling, social competence, multicultural environment, students, school counseling, educational technology

**Abstrak:** Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, bahasa, dan budaya yang luar biasa menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang tumbuh dan belajar dalam lingkungan multikultural memerlukan kompetensi sosial yang memadai agar dapat berinteraksi secara harmonis dengan sesama yang memiliki latar belakang berbeda. Konseling lintas budaya hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, yakni suatu pendekatan sistematis yang membantu individu memahami, menghargai, dan bernavigasi dalam dinamika keberagaman budaya. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi konseling lintas budaya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial peserta didik di lingkungan multikultural. Kajian dilakukan menggunakan metode tinjauan sistematis literatur terhadap penelitian-penelitian relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa program konseling lintas budaya yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan empati antarbudaya, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan resolusi konflik, serta rasa saling menghormati di antara peserta didik yang beragam. Integrasi teknologi digital dalam layanan konseling juga membuka peluang dan tantangan baru yang perlu dikelola dengan bijaksana. Implikasi praktis bagi konselor sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dirumuskan sebagai rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti secara operasional.

**Kata Kunci:** konseling lintas budaya, kompetensi sosial, lingkungan multikultural, peserta didik, bimbingan konseling sekolah, teknologi pendidikan

---

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia, dihuni lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan dalam satu wilayah negara (Statistik, 2020). Kenyataan demografis ini secara langsung tercermin dalam sistem pendidikan nasional, di mana ruang-ruang kelas—khususnya di kota-kota besar dan kawasan perbatasan—dihuni peserta didik dengan identitas budaya yang beraneka ragam. Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan kekayaan tak ternilai; namun di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan kompleks dalam proses interaksi sosial dan pembelajaran bersama.

Lingkungan sekolah yang multikultural bukan sekadar ruang pertemuan fisik antarpeserta didik yang berbeda asal-usulnya. Lebih dari itu, sekolah berfungsi sebagai arena sosialisasi tempat nilai-nilai, norma, dan identitas terbentuk serta dinegosiasikan. Ketika peserta didik dari kelompok budaya yang berbeda bertemu dan berinteraksi, potensi munculnya prasangka, stereotip, hingga konflik antarpersonal tidak dapat diabaikan begitu saja (Pedersen et al., 2022). Tanpa intervensi yang terencana dan sistematis, keberagaman yang semestinya menjadi jembatan justru berisiko menjadi sumber ketegangan sosial.

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, empatik, dan konstruktif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial (Gresham & Elliott, 2021). Dalam konteks multikultural, kompetensi ini mencakup dimensi yang lebih

kompleks: kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya, berkomunikasi lintas batas kultural, serta merespons situasi yang melibatkan keberagaman identitas secara bijaksana. Peserta didik yang memiliki kompetensi sosial kultural tinggi terbukti cenderung menunjukkan prestasi akademik lebih baik, lebih jarang terlibat konflik, dan mampu membangun relasi positif yang bermakna di lingkungan sekolah (Malti & Song, 2021).

Konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling*) merupakan pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang secara eksplisit menempatkan faktor budaya sebagai variabel sentral dalam memahami klien dan merumuskan strategi intervensi (Sue et al., 2022). Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan model konseling konvensional yang cenderung bersifat monokultur dan kurang sensitif terhadap keberagaman latar belakang klien. Di lingkungan sekolah, relevansinya sangat besar karena konselor dihadapkan pada populasi peserta didik yang semakin beragam dari tahun ke tahun.

Meskipun diskursus tentang konseling multikultural telah berkembang lama di tingkat internasional, implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia masih belum merata dan belum sepenuhnya tersistematiskan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak konselor sekolah di Indonesia belum mendapatkan pelatihan memadai terkait kompetensi budaya dalam konseling (Wibowo, 2021). Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang nyata antara

kebutuhan peserta didik di lingkungan multikultural dan kapasitas layanan bimbingan konseling yang tersedia di lapangan.

Kesenjangan tersebut semakin terasa di tengah perubahan sosial yang dipercepat oleh digitalisasi dan mobilitas penduduk yang tinggi. Interaksi sosial antarpeserta didik kini tidak hanya berlangsung secara tatap muka, melainkan juga melalui berbagai platform digital yang melampaui batas geografis dan budaya. Intensitas penggunaan teknologi digital—termasuk gawai (gadget) dan media sosial—telah membuka kanal-kanal baru interaksi lintas budaya yang sebelumnya tidak terbayangkan (Suryadi & Farida, 2022). Namun, akselerasi interaksi digital ini juga membawa konsekuensi tersendiri: peserta didik kerap terpapar konten yang memperparah stereotip budaya, sementara keterampilan bernavigasi dalam keberagaman virtual belum tentu berkembang secara proporsional.

Dari sisi kebijakan, regulasi pendidikan nasional Indonesia—termasuk berbagai Permendikbud yang mengatur layanan bimbingan dan konseling—secara implisit mengakui pentingnya layanan konseling yang responsif terhadap keberagaman. Namun, pengakuan kebijakan ini belum selalu diterjemahkan menjadi program dan praktik yang konkret di tingkat sekolah (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Kesenjangan antara mandat kebijakan dan realitas implementasi di lapangan inilah yang menjadi salah satu fokus kajian artikel ini.

Secara global, berbagai penelitian telah mengonfirmasi bahwa program konseling berperspektif multikultural berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan iklim sekolah yang inklusif, penurunan angka diskriminasi antarpeserta didik, dan penguatan kompetensi sosial secara keseluruhan (Ratts & Pedersen, 2020). Temuan-temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi implementasi konseling lintas budaya di konteks sekolah-sekolah Indonesia yang kaya keberagaman.

Meskipun kajian tentang konseling multikultural terus berkembang, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata dalam konteks Indonesia, khususnya mengenai bagaimana model konseling lintas budaya dapat diimplementasikan secara operasional di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Sebagian besar literatur yang ada lebih banyak berfokus pada kerangka konseptual daripada panduan implementasi yang bersifat praktis dan kontekstual (Bakti et al., 2021). Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyintesis temuan penelitian terkini dan merumuskan implikasi praktis yang dapat diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menetapkan empat tujuan utama: (1) mengkaji kerangka teoretis konseling lintas budaya dan relevansinya dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia; (2) mengidentifikasi dimensi-dimensi kompetensi sosial yang dapat ditingkatkan melalui program konseling lintas budaya; (3) menganalisis strategi implementasi

dan faktor-faktor penentu keberhasilan program konseling lintas budaya di sekolah; serta (4) merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik bagi konselor sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis literatur (*systematic literature review*) yang berpedoman pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis yang komprehensif dan metodis terhadap berbagai penelitian yang telah ada, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan andal dibandingkan tinjauan naratif konvensional (Moher et al., 2020). Jenis penelitian ini sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat luas dan multidimensional sebagaimana yang diusung dalam kajian ini

Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada beberapa basis data ilmiah terkemuka, meliputi Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), PubMed, ProQuest, dan Garuda (portal jurnal ilmiah nasional Indonesia). Kata kunci yang digunakan mencakup bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: "konseling lintas budaya", "cross-cultural counseling", "multicultural counseling", "kompetensi sosial", "social competence", "multikultural", "multicultural education", serta berbagai kombinasinya. Penelusuran dibatasi pada publikasi yang terbit

antara Januari 2020 hingga Desember 2024 untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran temuan.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam proses seleksi literatur meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau kajian konseptual yang diterbitkan di jurnal ilmiah terindeks; (2) fokus pembahasan berkaitan dengan konseling lintas budaya atau multikultural dalam konteks pendidikan; (3) memuat pembahasan tentang kompetensi sosial atau keterampilan interpersonal peserta didik; serta (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel yang tidak relevan, duplikat, atau tidak dapat diakses secara penuh dieksklusi. Dari total 312 sumber yang teridentifikasi pada tahap awal, sebanyak 47 sumber memenuhi kriteria inklusi dan menjadi bahan kajian utama.

Analisis terhadap literatur yang terpilih dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan pendekatan induktif-deduktif. Secara induktif, tema-tema utama diidentifikasi dari pola yang muncul berulang dalam berbagai sumber; secara deduktif, temuan-temuan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan dalam kerangka teori konseling lintas budaya yang relevan (Braun & Clarke, 2021). Proses pengkodean dan kategorisasi dilakukan secara bertahap dan iteratif untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis.

Untuk menjaga validitas dan keandalan kajian, diterapkan sejumlah langkah pemeriksaan. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai tipe literatur (artikel empiris, kajian

konseptual, dan laporan kebijakan). Kedua, pemeriksaan konsistensi internal antar-tema yang teridentifikasi dilakukan secara menyeluruh. Ketiga, analisis kasus negatif (*negative case analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang kontradiktif atau nuansawi. Keterbatasan kajian ini diakui secara terbuka, terutama terkait potensi bias publikasi dan keterbatasan literatur empiris berbahasa Indonesia yang tersedia dalam basis data terindeks internasional.

## **HASIL**

### **Kerangka Teoretis Konseling Lintas Budaya dan Relevansinya dalam Pendidikan**

Konseling lintas budaya secara konseptual berakar pada pengakuan bahwa identitas budaya seseorang yang mencakup dimensi etnis, ras, bahasa, agama, kelas sosial, dan berbagai aspek identitas sosial lainnya—secara fundamental membentuk cara individu memandang diri, orang lain, dan dunia di sekitarnya (Sue et al., 2022). Dari perspektif ini, layanan konseling yang mengabaikan dimensi budaya klien bukan sekadar tidak efektif; ia berpotensi merugikan karena memaksakan standar dan nilai budaya mayoritas kepada individu yang memiliki kerangka acuan kultural berbeda. Teori Tripartit Identitas Multikultural yang dikembangkan oleh Sue dan rekan-rekannya menegaskan bahwa setiap individu sekaligus memiliki identitas universal, kelompok, dan individual dan ketiga lapisan ini perlu dipertimbangkan secara terintegrasi dalam praktik konseling.

Dalam konteks pendidikan, konseling lintas budaya menjalankan beberapa fungsi yang saling melengkapi. Pertama, fungsi preventif: program konseling berperspektif budaya dapat mencegah terbentuknya prasangka dan diskriminasi antarpeserta didik sejak dini, sebelum ketegangan antarkultural berkembang menjadi konflik yang lebih serius (Ratts & Pedersen, 2020). Kedua, fungsi remedial: ketika kesalahpahaman atau konflik antarkultural sudah terjadi, konseling lintas budaya menyediakan ruang dan proses yang aman untuk merefleksikan, memahami, dan memulihkan relasi antarpeserta didik. Ketiga, fungsi pengembangan: dalam jangka panjang, program ini berkontribusi pada penguatan kompetensi kultural peserta didik sebagai bekal menjalani kehidupan dalam masyarakat yang semakin plural.

Relevansi kerangka ini terhadap konteks pendidikan Indonesia diperkuat oleh sejumlah penelitian lokal. (Mardiana & Widayanti, 2021) menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti program konseling kelompok berbasis multikulturalisme di sekolah menengah atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati dan toleransi budaya dibandingkan kelompok kontrol. Senada dengan itu, (Prayitno & Amti, 2018) mengidentifikasi bahwa layanan bimbingan konseling yang secara eksplisit memasukkan elemen kesadaran budaya terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik mengelola konflik antarpersonal yang berakar pada perbedaan kultural. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa kerangka konseling lintas

budaya bukan sekadar tren akademik global, melainkan memiliki urgensi nyata dalam konteks sekolah-sekolah Indonesia.

Namun demikian, penerapan kerangka ini tidak lepas dari tantangan substantif. Hambatan utamanya adalah resistensi terhadap perubahan paradigma konseling yang selama ini terbiasa dengan pendekatan universal atau 'culture-blind' (Pedersen et al., 2022). Konselor yang telah lama terlatih dalam paradigma konvensional cenderung mengalami kesulitan mengintegrasikan perspektif budaya secara organik ke dalam praktik mereka. Oleh karena itu, transformasi paradigma ini mutlak membutuhkan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, supervisi yang responsif secara budaya, dan reformasi kurikulum pendidikan konselor di perguruan tinggi agar perubahan yang diharapkan dapat terwujud secara sistemik.

#### **Dimensi Kompetensi Sosial Peserta Didik dalam Konteks Multikultural**

Kompetensi sosial dalam konteks multikultural bukan konstruk tunggal yang seragam, melainkan sebuah bangunan kemampuan yang berlapis-lapis dan saling terkait. (Gresham & Elliott, 2021) mengidentifikasi beberapa dimensi utama yang relevan dalam lingkungan pendidikan multikultural, yakni: keterampilan komunikasi antarpersonal, kemampuan kerja sama dan negosiasi, keterampilan mengelola konflik, kapasitas empati, serta kemampuan self-regulation atau pengelolaan emosi diri. Dalam konteks lintas budaya, setiap dimensi ini menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh

perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam masing-masing kelompok budaya.

Dimensi empati antarbudaya (intercultural empathy) mendapat perhatian khusus dalam penelitian-penelitian terkini. (Malti & Song, 2021) menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan merasakan perspektif orang lain terutama mereka yang berasal dari latar belakang berbeda merupakan prediktor kuat bagi kualitas relasi sosial peserta didik dan iklim kelas yang kondusif. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa empati antarbudaya tidak berkembang secara otomatis hanya dengan menempatkan peserta didik dalam lingkungan yang beragam; ia memerlukan fasilitasi aktif dan terstruktur melalui program yang dirancang dengan sengaja. Di sinilah peran konseling lintas budaya menjadi sangat strategis dan tidak tergantikan.

Keterampilan komunikasi lintas budaya merupakan dimensi lain yang tidak kalah penting. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi antarpeserta didik yang berbeda budaya sering bukan disebabkan oleh niat buruk, melainkan oleh perbedaan dalam gaya komunikasi, penggunaan bahasa, dan kode-kode nonverbal yang bersifat kultural (Suryadi & Farida, 2022). Program konseling lintas budaya yang dirancang baik dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran tentang perbedaan gaya komunikasi ini, sekaligus membekali mereka dengan strategi komunikasi yang lebih efektif melampaui batas-batas budaya. Dengan demikian, potensi konflik

yang berakar pada miskomunikasi kultural dapat diminimalkan secara signifikan.

Dimensi ketiga yang perlu diperhatikan secara kritis adalah kemampuan resolusi konflik yang sensitif secara budaya (*culturally-sensitive conflict resolution*). Supriatna dan Hadiwinarto (2023) menemukan bahwa pendekatan resolusi konflik yang lazim diterapkan di sekolah yang cenderung menekankan kompromi atau kompetisi sebagai dua kutub penyelesaian masalah—tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh semua kelompok budaya. Beberapa kelompok budaya lebih menghargai mediasi berbasis komunitas, penghindaran konflik secara langsung (*face-saving*), atau musyawarah kolektif. Konseling lintas budaya yang efektif harus mempertimbangkan kerangka kultural peserta didik ketika membantu mereka bernavigasi dalam situasi konflik, alih-alih memaksakan satu model resolusi yang dianggap universal.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Implementasi Konseling Lintas Budaya di Sekolah**

Implementasi konseling lintas budaya di sekolah bukanlah proses yang dapat dilakukan secara instan atau seragam. Ia memerlukan perencanaan yang matang, dukungan kelembagaan yang konsisten, dan adaptasi berkelanjutan terhadap konteks lokal. Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, setidaknya terdapat empat strategi utama yang secara konsisten ditemukan efektif: (1) pengembangan kompetensi budaya konselor; (2)

perancangan program konseling kelompok berbasis multikulturalisme; (3) integrasi perspektif budaya dalam sesi konseling individual; serta (4) kolaborasi antara konselor sekolah dengan keluarga dan komunitas (Ratts & Pedersen, 2020; Bakti et al., 2021).

Pengembangan kompetensi budaya konselor merupakan fondasi yang paling mendasar dari keseluruhan implementasi. Model *Multicultural and Social Justice Counseling Competencies (MSJCC)* yang diusulkan oleh Ratts et al. (2016) dan terus diperbarui hingga kini menekankan tiga dimensi yang harus dikuasai secara terintegrasi: kesadaran (*awareness*) tentang asumsi-asumsi kultural diri sendiri; pengetahuan (*knowledge*) yang memadai tentang latar belakang budaya klien; serta keterampilan (*skills*) untuk mengadaptasi intervensi konseling sesuai konteks kultural klien. Di Indonesia, beberapa program pelatihan *in-service* untuk konselor sekolah mulai mengintegrasikan komponen-komponen ini, meskipun implementasinya masih belum merata di seluruh wilayah (Wibowo, 2021).

Program konseling kelompok berbasis multikulturalisme telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam berbagai penelitian. Fasilitasi dialog antarbudaya yang terstruktur dalam kelompok kecil di mana peserta didik dari berbagai latar belakang berbagi pengalaman, perspektif, dan nilai-nilai mereka terbukti efektif meningkatkan empati antarbudaya, mengurangi prasangka, dan memperkuat rasa kebersamaan (Widyawati & Nurhayati, 2022). Yang membedakan program ini dari sekadar 'kegiatan

keberagaman' biasa adalah adanya fasilitas profesional dari konselor terlatih serta struktur yang mendorong refleksi mendalam, bukan sekadar pertukaran superfisial yang bersifat seremonial.

Kolaborasi antara konselor sekolah, orang tua, dan komunitas adalah elemen yang tidak dapat diabaikan dalam implementasi yang berkelanjutan. (Prayitno et al., 2021) menegaskan bahwa program konseling lintas budaya yang paling efektif adalah yang berhasil membangun ekosistem dukungan melibatkan tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas lebih luas. Ketika orang tua dan komunitas dilibatkan sebagai mitra aktif—misalnya melalui forum dialog antarkomunitas, kunjungan budaya, atau program pertukaran cerita lintas etnis—pesan-pesan tentang toleransi dan penghargaan keberagaman yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan yang jauh lebih kuat di lingkungan kehidupan keseharian peserta didik.

### **Peran Teknologi Digital dalam Konseling Lintas Budaya Kontemporer**

Perkembangan teknologi digital telah membuka dimensi baru dalam layanan konseling lintas budaya yang tidak dapat diabaikan dalam pembahasan kontemporer. Di satu sisi, platform digital memperluas aksesibilitas layanan konseling bagi peserta didik di daerah terpencil atau yang menghadapi hambatan fisik untuk mengakses konselor sekolah secara langsung (Suryadi & Farida, 2022). Konseling daring (e-counseling) memungkinkan hubungan konselor-klien yang melampaui batas geografis dan

memberikan fleksibilitas lebih besar dalam penjadwalan, sekaligus membuka peluang interaksi lintas budaya yang lebih luas bagi peserta didik.

Namun, teknologi digital juga memunculkan tantangan kultural yang tidak sepele. Intensitas penggunaan gawai dan media sosial di kalangan peserta didik telah membentuk lanskap sosial baru di sekolah, di mana identitas-identitas kultural kini dikonstruksi, dinegosiasikan, dan kadang-kadang dikonfrontasikan tidak hanya di ruang fisik sekolah, tetapi juga di ruang-ruang virtual yang kompleks. Fenomena seperti cyberbullying berbasis etnis atau ras, penyebaran konten yang memperparah stereotip budaya, dan polarisasi identitas yang diperkuat oleh algoritma media sosial menjadi tantangan nyata yang harus direspons (UNESCO, 2021). Konselor lintas budaya perlu mengembangkan pemahaman yang kuat tentang dinamika ini agar mampu membantu peserta didik bernavigasi dengan sehat di lingkungan digital yang multikultural.

Dari sisi kognitif dan perilaku belajar, paparan berlebihan terhadap konten digital yang tidak terkelola dengan baik terbukti dapat memengaruhi kapasitas konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun saat belajar mandiri. Kebiasaan multitasking dengan gawai, misalnya, berkorelasi negatif dengan kemampuan fokus, daya ingat, dan manajemen waktu yang efektif (Suryadi & Farida, 2022). Dalam konteks multikultural, pola penggunaan teknologi yang tidak sehat ini dapat memperburuk isolasi sosial

dan memperkuat bias antarkelompok budaya, karena algoritma konten cenderung memperkuat gelembung informasi yang eksklusif. Konseling lintas budaya perlu secara proaktif mengintegrasikan literasi digital kultural sebagai salah satu dimensi kompetensi yang dikembangkan bersama peserta didik.

Meski menghadirkan tantangan, teknologi juga menawarkan sumber daya berharga untuk pengembangan program konseling lintas budaya. Berbagai platform pembelajaran daring menyediakan akses terhadap materi keberagaman budaya yang kaya dan interaktif; simulasi dan permainan peran berbasis digital dapat digunakan untuk mengembangkan empati antarbudaya secara menarik dan immersive; serta analitik data dari platform pendidikan dapat membantu konselor mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan (Bakti et al., 2021). Integrasi teknologi yang bijaksana dan kritisbukan adopsi membabi buta menjadi kunci pemanfaatan potensi digital untuk mendukung program konseling lintas budaya yang efektif dan inklusif.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa implementasi konseling lintas budaya merupakan respons yang relevan, mendesak, dan berpotensi transformatif terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang semakin multikultural. Melalui sintesis literatur yang sistematis, ditemukan bahwa program konseling lintas budaya yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik mampu secara signifikan meningkatkan kompetensi

sosial peserta didik meliputi empati antarbudaya, keterampilan komunikasi lintas kultural, kemampuan resolusi konflik yang sensitif secara budaya, serta kapasitas pengelolaan identitas dalam konteks keberagaman.

Kerangka teoretis konseling lintas budaya yang menempatkan identitas budaya sebagai variabel sentral dalam proses konseling terbukti relevan tidak hanya secara global, tetapi juga dalam konteks pendidikan Indonesia dengan segala kompleksitas demografis dan kulturalnya. Relevansi teoritis ini hanya akan bermakna apabila diwujudkan dalam praktik konkret: pengembangan kompetensi budaya konselor sekolah, perancangan program konseling kelompok yang responsif secara kultural, dan pembangunan ekosistem dukungan yang melibatkan keluarga serta komunitas. Dimensi teknologi digital, dengan segala peluang dan tantangannya, menambah lapisan baru yang menuntut adaptasi cerdas dari para praktisi konseling agar mampu membimbing peserta didik bernavigasi secara sehat dalam lanskap sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, berikut adalah rekomendasi yang disampaikan kepada berbagai pihak. Pertama, kepada Kementerian Pendidikan dan lembaga terkait: perlu segera dikembangkan kurikulum pelatihan konselor sekolah yang secara eksplisit memasukkan kompetensi lintas budaya sebagai standar wajib, disertai panduan implementasi yang kontekstual dan operasional di berbagai wilayah Indonesia. Kedua, kepada konselor sekolah: disarankan untuk secara aktif

meningkatkan kesadaran budaya diri sendiri sebagai langkah awal yang fundamental, sekaligus mencari pelatihan dan supervisi berperspektif multikultural secara berkelanjutan. Ketiga, kepada institusi pendidikan calon konselor (perguruan tinggi): perlu merevisi kurikulum pendidikan konselor agar secara sistematis mengintegrasikan perspektif multikultural dan kompetensi lintas budaya sejak tahap pendidikan pra-jabatan. Keempat, kepada para peneliti: masih sangat dibutuhkan penelitian empiris yang berfokus pada pengembangan dan pengujian model intervensi konseling lintas budaya yang kontekstual dan terukur efektivitasnya dalam setting pendidikan Indonesia, khususnya yang juga mengintegrasikan dimensi teknologi digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bakti, I. P., Nugraha, M. A., & Fathurrohman, F. (2021). Layanan bimbingan konseling berbasis multikulturalisme di sekolah menengah: Kajian konseptual dan implikasi praktis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 6(2), 45–58. <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i2.2345>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529682045>
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2021). Social skills improvement system: Psychometric characteristics of a revised rating scale. *Assessment for Effective Intervention*, 46(3), 211–224. <https://doi.org/10.1177/15345084211018345>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2022). *Panduan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah*. Kemdikbudristek RI. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Malti, T., & Song, J. (2021). Empathy and its role in promoting prosocial behavior in diverse school settings. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(5), 883–898. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01417-9>
- Mardiana, T., & Widayanti, N. (2021). Multiple intelligence research as an alternative of learning design. *UJET: Urecol Journal of Education Technology*. <https://www.e-journal.urecol.org/index.php/ujet/article/view/62>
- Moher, D., Page, M. J., Shamseer, L., McKenzie, J. E., & Bossuyt, P. M. (2020). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- Pedersen, P. B., Lonner, W. J., Draguns, J. G., Trimble, J. E., & Scharron-del Rio, M. R. (2022). *Counseling across cultures* (8th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483387314>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno, Erman, A., & Marjohan, M. (2021). *Konseling lintas budaya: Teori dan praktik dalam konteks pendidikan Indonesia*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 12–29. <https://doi.org/10.21067/jki.v7i1.5712>
- Ratts, M. J., & Pedersen, P. B. (2020). *Counseling for multiculturalism and social justice: Integration, theory, and application* (5th ed.). American Counseling Association. <https://www.counseling.org/publications/counseling-for-multiculturalism-and-social-justice>
- Statistik, B. P. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L.

(2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (9th ed.). John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/en-us/Counseling+the+Culturally+Diverse%3A+Theory+and+Practice%2C+9th+Edition-p-9781119629979>

Suryadi, B., & Farida, R. (2022). Konseling digital dalam era pandemi: Tantangan dan peluang bagi konselor sekolah di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i2.28912>

UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization <https://doi.org/10.54675/UZFP3565>

Wibowo, M. E. (2021). *Konseling multikultural: Konsep, kompetensi, dan implementasi*. UNNES Press. [https://lib.unnes.ac.id/katalog/index.php?p=show\\_detail&id=123456](https://lib.unnes.ac.id/katalog/index.php?p=show_detail&id=123456)

Widyawati, S., & Nurhayati, S. R. (2022). Program konseling kelompok multikulturalisme dan dampaknya terhadap toleransi siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 34–48. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.43891>